

## KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Sri Tuti Rahmawati**

Dosen Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

Email: [sritutihrahmawati@iiq.ac.id](mailto:sritutihrahmawati@iiq.ac.id)

**Ahmad Zain Sarnoto**

Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Email: [ahmadzain@ptiq.ac.id](mailto:ahmadzain@ptiq.ac.id)

### ABSTRACT,

*Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang timbul ketika kita berada pada puncak masalah yang tidak ada jalan lain untuk keluar dari puncak masalah tersebut. Dalam teori chaos (kekacauan), "ujung" adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau kehilangan diri kita. "ujung" adalah tempat bagi kita untuk menjadi kreatif, sehingga peran kecerdasan spiritual dalam mencari makna dan nilai sangat dibutuhkan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai yang positif.*

*Kecerdasan spiritual memiliki beberapa karakteristik, diantaranya; kapasitas transendensi, kemampuan untuk masuk ke dalam kondisi spritual yang tinggi dari hati Nurani, kemampuan untuk menginvestasi-kan kegiatan sehari-hari, acara dan hubungan dengan rasa sacral, kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spritual untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan*

Key words: *Kecerdasan, Spiritual, Perspektif Al-Qur'an*

### A. PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual adalah cerminan dari orang yang bertakwa, yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain, penderitaan orang lain merupakan penderitaan dirinya, kebahagiaan orang lain adalah kebahagiaan dirinya. (Sarnoto & Rahmawati, 2020) Kecerdasan spiritual yang telah terisntall dalam diri manusia, mengantarkannya mampu menjadikan setiap apa yang ia ucapkan dan lakukan memiliki nilai yang lebih dari sekedar nilai materi. Ada begitu banyak aspek kehidupan mental dan kecerdasan manusia yang tidak dapat direplikasi oleh komputer. Inilah yang disebut "kecerdasan spiritual" yaitu pemberian makna, kontekstualisasi dan kecerdasan transformatif. (Sarnoto & Moh Yusuf, 2018) Komputer selalu bekerja dalam program, dalam batas. Tetapi manusia dapat bekerja tanpa batas bahkan bekerja dengan pemikiran kreatif, wawasan, dan intuitif. Zohar mengatakan manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual, berevolusi dan/atau diprogram untuk mengajukan pertanyaan mendasar. "Siapa aku?", "Kemana aku pergi?", "Apa arti orang lain bagiku?"

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita mana yang lebih luas dan kaya, sebuah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Zohar & Marshall, 2000)

Dalam proses pencarian makna tersebut menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dapat ditemukan dengan mengajukan pertanyaan terhadap diri kita sendiri. Pertanyaan tersebut terangkum menjadi tiga rumusan, "Siapa aku?", "Kemana aku pergi?", "Apa arti orang lain bagiku?"

Tiga rumusan ini, mengarah kepada pengenalan terhadap diri, pengenalan terhadap diri berarti pengenalan terhadap jati diri, jati diri inilah yang oleh Hana Maknum dinamakan sebagai potensi spiritual sebagaimana ungkapnya, "Jati diri adalah hakekat diri yang paling dalam, yaitu dimensi spiritual kita.

Perintah untuk mengenal jati diri ini terdapat dalam firman Allah, sebagaimana berikut:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"dan juga pada diri kalian, apakah kalian tidak memperhatikan" (QS. al-Dzaariyat:21)

Menurut Ibn al-Qayyim al-Zauji jika seseorang berfikir tentang dirinya maka ia akan melihat adanya petunjuk tentang Tuhan. (Al-Jauzi, 1427) perintah berfikir tentang dirinya sendiri dibekali dengan kelengkapan alat berfikir yang menurut Ibn al-Qayyim al-Zauji ada sembilan pintu, yaitu; dua pintu untuk mendengar, dua pintu untuk melihat, dua pintu untuk mencium, satu pintu untuk berbicara, makan, minum, dan bernafas, dan dua pintu untuk mengeluarkan hal-hal yang mengganggu. (Al-Jauzi, 1427) Menurut al-Maraghi ayat ini menerangkan tentang sifat orang bertaqwa yang selalu berfikir tentang keimanannya kepada Allah dan pengetahuan tentang kudrat Allah melalui renungan terhadap diri manusia sendiri. hal-hal yang perlu diperhatikan menurut al-Maraghi adalah adanya perbedaan bahasa, warna kulit, berbeda-bedanya pengalaman dan warna kulit, menurut Qatadah sebagaimana dikutip oleh Ibn Katsir bahwa berfikir tentang penciptaan diri sendiri akan mengantarkan seseorang mengetahui bahwa penciptaan dirinya adalah untuk beribadah. (At-Dimasyqî, 1981)

Ernst Cassirer (1874-1945). Ia mengatakan bahwa manusia dimaklumi sebagai makhluk yang terus-menerus mencari dirinya, makhluk yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksistensinya. (Cassirer, 1987)

Tujuan penciptaan ini juga diakui oleh para filosof, seperti Plotinus (204-280) M, berkata bahwa manusia adalah hasil dari pancaran The One, To Hen (Yang Esa). Menurut Plotinus tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai persatuan dengan To Hen. Manusia berasal dari To Hen dan akhirnya juga akan kembali pada To Hen. (Syamsuddin, 1997) Kecerdasan spiritual, menurut Danah Zohar adalah hati nurani manusia, (Dalam Bahasa Ibrani, kata "hati Nurani, "pedoman", "yang tersembunyi" "kebenaran batin yang tersembunyi dari jiwa" memiliki akar kata yang sama). (Zohar & Marshall, 2000)

Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang timbul ketika kita berada pada puncak masalah yang tidak ada jalan lain untuk keluar dari puncak masalah tersebut. Dalam teori *chaos* (kekacauan), "ujung" adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau kehilangan diri kita. "ujung" adalah tempat bagi kita untuk menjadi kreatif, sehingga peran kecerdasan spiritual dalam mencari makna dan nilai sangat dibutuhkan. (Zohar & Marshall,

2000) Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai yang positif. (Sarnoto & Rahmawati, 2020)

Beberapa bukti yang dapat dijadikan landasan keberadaan kecerdasan spiritual adalah beberapa penelitian yang dilakukan cendekiawan, terdapat sekitar dua penelitian ditahun 90-an dan pada tahun 97-an penelitian yang dilakukan oleh neurology V.S Ramachandran bersama timnya di Universitas California mereka mengakui adanya “titik Tuhan” (God Spot) dalam otak manusia, menurut Ian Marshall dan Danah Zohar “titik Tuhan” (God Spot) ini dinamakan pusat spiritual yang terpasang diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. (Zohar & Marshall, 2000) Masih menurut Ian Marshall dan Danah Zohar pusat spiritual yang letaknya di area saraf otak itu akan bersinar manakala seseorang diajak berdiskusi dengan topik spiritual atau agama, pengamatan ini menggunakan topografi emisi positron. Secara neurologis, segala sesuatu yang mengandung kecerdasan disalurkan melalui, atau dikendalikan oleh otak dan ekstensi sarafnya ke dalam tubuh. (Zohar & Marshall, 2000)

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa karakteristik, (Mayer, n.d.) diantaranya; kapasitas transendensi, kemampuan untuk masuk ke dalam kondisi spritual yang tinggi dari hati Nurani, kemampuan untuk menginvestasi-kan kegiatan sehari-hari, acara dan hubungan dengan rasa sacral, kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spritual untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Contoh berikut mungkin akan dapat mendekatkan pemahaman kita tentang kecerdasan spiritual:

Erwyn bekerja di sebuah perusahaan otomotif sebagai seorang buruh. Tugasnya memasang dan mengencangkan baut pada jok pengemudi. Itulah tugas rutin yang sudah dikerjakannya selama hampir sepuluh tahun. Karena pendidikannya hanya setingkat SLTP, maka sulit baginya untuk meraih posisi puncak. Ary Ginanjar pernah bertanya kepada Erwyn: “bukankah itu suatu pekerjaan yang sangat membosankan?” ia menjawab dengan tersenyum, “Tidakkah ini pekerjaan mulia, saya telah menyelamatkan ribuan orang yang mengemudikan mobil-mobil ini? Saya mengencang-kuatkan seluruh kursi pengemudi yang mereka duduki, sehingga mereka sekeluarga selamat, termasuk kursi mobil yang anda duduki itu.” Kemudian Ary bertanya lagi: mengapa Anda bekerja begitu giat, upah Anda kan tidak besar? Mengapa Anda tidak melakukan mogok kerja saja seperti yang lain untuk menaikkan upah?” kemudian dia menjawab “saya memang senang dengan kenaikan upah seperti teman-teman yang lain, tetapi sayapun memahami bahwa keadaan ekonomi memang sedang sulit dan perusahaanpun sedang terkena imbasnya. Saya memahami keadaan pimpinan perusahaan yang juga tentu sedang dalam kesulitan, bahkan terancam pemotongan gaji seperti saya. Jadi kalo saya mogok kerja, maka hal itu akan memperberat masalah mereka, masalah saya juga.” Saya bekerja karena prinsip saya memberi bukan untuk perusahaan, namun lebih kepada pengabdian bagi Tuhan saya. Demikianlah Erwyn yang mampu memberi makna dan nilai kepada pekerjaannya yakni nilai ibadah, ia melakukannya demi untuk melayani manusia dan Tuhannya.

## B. Hubungan Kecerdasan Spritual dengan Kecerdasan Verbal

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang memaknai semua perbuatannya. Tinggi rendahnya kemampuan seseorang memberikan makna dan nilai pada apa yang ia usahakan ditentukan oleh seberapa tinggi kecerdasan spiritual yang ia miliki. Seseorang dengan kecerdasan spiritual akan melahirkan sifat dan perilaku bahkan ucapan diluar nalar manusia, sebab apa yang ia cari dan ia tuntut bukanlah nilai materi semata namun kepuasan bathin yang tak pernah ternilai harganya. Kecerdasan spiritual akan mampu melahirkan ucapan-ucapan penuh makna, ucapan-ucapan yang disandarkan oleh kepasrahan total terhadap hasil kerja dan kehidupannya, sehingga manusia dengan kecerdasan spiritual akan bertutur kata hanya jika ucapannya dinilai berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Ucapan yang tidak lahir atas respon sesaat namun ucapan-ucapannya lahir memberikan hikmah kepada kehidupan manusia lainnya. Kecerdasan spiritual yang akan melahirkan ucapan-ucapan transcendental. Ucapan ucapan yang bila didengar akan mendekatkan pemahaman bahkan keberadaan sang Khaliq disisi manusia, bahwa Ia hadir ditengah-tengah manusia Ia menjawab semua do'a-do'a manusia jika manusia memohon dan berdo'a padanya. Ia sangat menyadari bahwa semua ucapan yang keluar dari mulut dan lisannya memiliki dua konsekwensi, baik itu konsekwensi vertical maupun konsekwensi horizontal. Adapun konsekwensi vertical, bahwa ia menyakini ucapannya mendapat pengawasan yang ketat dari para malaikat, sebagai mana Allah berfirman. Para pengawas itu bahkan lebih dekat dari pada urat manusia terhadap dirinya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تُوَسَّوْسُ بِهٖ نَفْسُهٗ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهٖ مِنْ حَبْلِ الْاُوْرِيْدِ

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”*(QS. Qof:16 )

Menurut Ibn Qayyim al-Jauzi, ayat ini memiliki dua pemahaman. *Pertama*, sesungguhnya Allah lebih dekat kepada manusia dengan ilmunya, pengetahuannya itu meliputi apa yang membisikkannya kepada manusia. *Kedua*, sesungguhnya kedekatan Allah kepada hambanya itu dengan perantara malaikat yang sampai kepada hatinya.(Al-Jauzi, 1427)

اِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيْنَ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدًا

*“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri”*(QS. Qof:17)

Menurut Hamka malaikat tersebut adalah malaikat Raqib yang selalu menulis kebaikan dan malaikat ‘Atid yang selalu mencatat keburukan manusia.(Hamka, 1992) Kesadaran penuh orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan ucapan-ucapannya yang selalu diamati oleh para malaikat. Tidak ada satu ucapanpun yang terucap oleh lisan manusia, melainkan kehadiran malaikat yang selalu menjadi pencatatnya.

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهٖ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

*“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”*(QS. Qof:18)

Menurut Wahbah al-Juhaili yang mengutip pendapat Ibn ‘Abbas bahwa para malaikat mencatat perkataan yang mengandung pahala ataupun dosa.(Al-Juhaili, 1991) Ibn Abu Thalhah sebagaimana yang dikutip oleh Hamka, menjelaskan tentang ayat ini bahwa “apapun yang engkau bicarakan

Sehingga orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak akan mengeluarkan kata-kata dan ucapan yang sia-sia, tidak bermanfaat bahkan mereka akan menjauhi ucapan-ucapan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi, baik itu perselisihan sampai kepada perang fisik.

### C. Perhatian al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual dinamakan hati nurani yang mampu mengenali kebenaran, dan kecerdasan spiritual dimaknai dengan pengenalan diri manusia terhadap dirinya sendiri, sebagaimana pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall yang memformulasikan penemuan makna melalui pengajuan pertanyaan terhadap diri kita sendiri. Pertanyaan tersebut terangkum menjadi tiga rumusan, "Siapa aku?", "Kemana aku pergi?", "Apa arti orang lain bagiku?" maka kecerdasan spiritual difahami sebagai komponen internal yang telah terinstal sejak awal penciptaan manusia. Piranti lunak berupa potensi spiritual ini berfungsi ketika manusia keluar dari tujuan awal kehadirannya kemuka bumi ini. Potensi spiritual tersebut disebut juga perjanjian *alas*, perjanjian antara Tuhan dan manusia ini diterangkan Allah melalui sebuah firman-Nya, sebagaimana berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَسْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. al-A'raf[7]: 172).

Menurut Wahbah al-Juhali pengambilan perjanjian antara Tuhan dan manusia itu berisikan pernyataan pengakuan manusia terhadap dirinya sendiri bahwa Allah sebagai Rabb mereka dan penguasa mereka bahwa Tidak ada Tuhan melainkan Allah, inilah yang menurut wahbah manusia diciptakan berdasarkan fitrah tauhid dan Islam.(Al-Juhali, 1991) Peristiwa ini menurut Quraish Shihab ada yang memahaminya terjadi di alam yang dinamakan dengan alam *adz-Zhar*.(Shihab, 2006a) Sedangkan Hamka menamainya dengan *wujud 'ilm*, yaitu masih ada dalam ilmu Allah tetapi belum dilahirkan kemuka bumi.(Hamka, 1992) Sedangkan menurut al-Qurthubi, pemahaman ayat ini menurut para ulama bahwa Allah Swt mengeluarkan keturunan Adam dari punggung sebahagian mereka kepada sebahagian, pendapat *kedua* yang lain ulama ada dua pendapat; pendapat pertama bahwa Allah Swt mengambil Quraish Shihab perjanjian itu diambil dari keturunan Adam bukan dari Adam sendiri dan “*punggung mereka*” bukan dari “*punggung atau sulbi Adam*”(Shihab, 1997) pendapat ini juga dipegang oleh Ibn al-Qayyim al-Jauzi.(Al-Jauzi, 1427) Sebelum kelahiran manusia terjadi, ruh sudah terikat perjanjian dengan Tuhan. Potensi spiritual atau nama lainnya adalah perjanjian *alas* tersebut dinamakan juga dengan fitrah dalam arti asal pernyataan seluruh manusia sewaktu di alam barzah yang mengakui ketuhanan, atau menurut Erich Fromm yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, bahwa setelah manusia diciptakan, manusia mengadakan ‘kesepakatan’ dengan Tuhan (primordial covenant), dengan bahasa ilmiah empirisnya, kecenderungan asli atau fitrah manusia adalah menyembah

Tuhan (beragama). Ketika manusia mencari makna hidup, maka kecenderungan mereka adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa.

Kata fitrah dalam bahasa Arab berarti berasal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Fitrah dengan arti agama yang benar atau agama Allah adalah arti yang dihubungkan dengan al-Qur'an dalam QS. al-Rum: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. ar-Rum:30)*

*Tetapkanlah wajahmu* menurut Hamka berjalanlah tetap diatas jalan agama yang telah dijadikan syari'at oleh Allah untuk engkau.(Hamka, 1992) Agama itu disebut juga dengan agama yang hanif, hanif pulalah yang disebut untuk agama Ibrahim.<sup>1</sup> Agama yang lurus dalam ayat ini yakni agama Islam, agama yang sesuai fitrah. Didukung oleh al-Maraghi. Muhammad Said at-Tahthawi menambahkan makna fitrah yakni Islam dan tauhid, Adapun maksudnya adalah bahwa manusia menerima agama yang benar dan jiwa manusia mampu mengetahuinya, sedangkan makna hanif menurutnya berarti hanifa menegakkan sesuatu dan menetapkannya dan tidak merobahnya, menurut Zamakhsyari *faaqim wajhaka liddini hanifa* merupakan *tamsil* agar menerima agama ini dan bersikap istiqomah padanya dan tetap padanya perhatian padanya dengan sebab-sebabnya, dan diantara perhatian kepada agama ini mengikatkan dengan ujung-ujungnya(cabang-cabangnya) dan menguatkan dengan penelitian dan berdiri untuk menerima agamanya,(At-Thanthawi, 2007) Abu Su'ud menamakannya dengan fitrah al-khalqiyyah,(Al-Hanafî, n.d.) Menurut Hamka ayat ini menerangkan tentang harusnya memiliki kesadaran penuh bahwa manusia ini sedang berada dalam perjalanan pulang, yang mencelakakan manusia adalah bahwa manusia tidak menyadari bahwa ia berada dalam perjalanan kembali. Sedangkan ketidak sadaran itu ditandai dengan belum mempunya seseorang menolak semua ajakan hawa nafsunya dan kemampuannya dalam menolak amarahnya.(Hamka, 1992) Wahbah al-Juhaili mengutip hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:“*setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah*”(Al-Juhali, 1991) Adapun tujuan dari pengambilan perjanjian ini menurut Wahbah al-Juhaili agar manusia tidak memiliki alasan lain jika mereka melakukan kemusyrikan. Alasan tersebut misalnya: kami lalai dari ketauhidan ini tidak ada seorangpun yang mengingatkan kami. Kesaksian manusia akan tauhid ini berwujud dalam bentuk perkataan dan hal

---

<sup>1</sup> Agama *hanif* ini telah banyak diselewengkan oleh anak keturunan Ibrahim, baik anak cucunya dari keturunan Bani Israil dan anak cucunya dari keturunan Bani Ismail, yang keturunan dari pihak Bani Israil menyelewengkan agama Ibrahim itu menjadi agama keluarga, lalu mereka beri nama Yahudi, dibangsakan kepada anak tertua dari Ya'qub yang bernama Yahuda, Nama Ya'qub di waktu kecil ialah Israil. Kemudian keturunan selanjutnya menyelewengkan pula dengan memasukkan ajaran mitos agama-agama kuno trimurti atau trinitas ke dalam agama, lalu mereka katakana bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam yang satu dan satu dalam yang tiga. Keturunan dari Bani Ismail juga menyelewengkan agama hanif ini sehingga Ketika Rasulullah Saw di utus Nabi Muhammad hSaw mendapati mereka menyembah berhala sebanyak 360, sebahagian besar mereka dirikan pada dinding ka'bah. Lihat Hamka, Tafsir al-Azhar, hal. 60

(keadaan), Adapun persaksian dalam bentuk ucapan adalah ungkapan *syahidnâ 'alâ anfusinâ* dan persyaksian dalam bentuk hal (keadaan) adalah QS.at-Taubah:17.

Wahbah al-Juhaili menyimpulkan ayat ini kedalam lima point besar: *pertama*, Allah menciptakan manusia diatas fitrah ketauhidan artinya menetapkan bahwasanya Allah adalah Tuhan manusia yang Esa tidak ada sekutu baginya; *kedua*, tidak seorang pun manusia yang tidak mengerti terhadap fitrah ini, hal ini terlihat dari berbagai macam dalil; *ketiga*, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk kesurga berdasarkan fitrah ini, namun tidak bagi mereka yang telah baligh; *keempat*, membatalkan hujjah orang-orang musyrik pada hari kiamat yang beralasan bahwa dakwah tauhid tidak sampai kepada mereka dan membatalkan alasan taqlid mereka kepada ayah-ayah kakek-kakek mereka dalam hal aqidah dan agama. (Al-Juhali, 1991)

Demikian juga Riwayat dari Ibn 'abbas yang dikutip oleh Ali Ashabûni, "Ibn Abbas berkata: " Allah menyentuh punggung Adam maka keluarlah dari tiap-tiap punggung itu manusia yang ia ciptakan hingga hari akhir. (Ashabûni, n.d.)

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Saryono membagi fitrah menjadi 2 bagian: 1.) Fitrah *al-Munazzalah*, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan al-Sunah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah. 2) Fitrah *al-Garizah*, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang member daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia. (Mujib,1993:21) Muhammad Quraish Shihab mengata-kan bahwa fitrah terambil dari kata *fatarayang* berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Fitrah juga dapat dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir (Shihab, 2006: 52)

Potensi spiritual tersebut oleh Rumi seorang toleh tasawuf falsafi, digambarkan sebagai 'dorongan efektif' dari Tuhan dalam kitabnya yang terkenal *Fîhi Ma Fîhi*: "*Diri manusia bagaikan karung biji padi. Raja memanggil "kemana engkau akan pergi dengan karung itu? Cangkirku ada ada didalamnya..."*". Rumi mengumpamakan cangkir untuk menggambarkan dorongan efektif yang berasal dari Tuhan. Aristoteles menamakan '*dorongan efektif*' sebagai '*gerak sebuah benda*' yang merupakan aktualisasi dari potensi benda. (Mirri, 2004)

Sementara Mulla Sadra menamakannya sebagai *al-harakah al-Jauhariyyah* (*gerak trans-subsansial*). Dalam hadists qudsi, sebagai-mana berikut:

كنت كنزاً لم أعرفه  
فا حبيت ان أعرفه  
فخلقت الخلق  
وتعرف اليهم  
فعرفتني

"aku adalah harta terpendam yang belum dikenal;aku rindu agar dikenal, maka kuciptakan makhluk; akupun memperkenalkan diriku kepada mereka, sehingga mereka mengenalku.

Ketika manusia menyadari akan potensi spiritual ini maka segala tindak tanduknya akan sejalan dengan rumusan perjanjiannya dengan Tuhan. Sebagaimana kesadaran itu diekspresikan oleh orang-orang mukmin yang selalu meninggalkan perkataan dan perbuatan yang tidak memiliki nilai ataupun makna, dengan kata lain orang-orang mukmin memiliki kemampuan menilai perbuatan tersebut bermanfaat atau tidak. Kemampuan tersebut tentu didahului oleh kemampuan memiliki hubungan yang berkualitas kepada Sang Pencipta. Adapun sifat dan ciri-ciri orang mukmin di dalam al-Qur'an digambarkan melalui surat al-mukminun, sebagaimana berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَائِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna*” (QS.al-Mukminun:1-3)

Menurut Quraish Shihab ayat ini menerangkan tentang dampak dari keimanan yang bersifat transenden dan menerangkan sifat-sifat orang yang memiliki keimanan tersebut. (Shihab, 2006b) Orang mukmin adalah orang-orang yang memiliki kepercayaan adanya Allah SWT, hanya kepercayaan inilah yang mampu membawa manusia kepada pembebasan diri dari penghambaan hawa nafsu dunia dan setan. Menurut Quraish Shihab orang mukmin pada ayat ini bermakna orang yang memiliki iman yang mantap. (Shihab, 2006b) Orang mukmin menyadari betul bahwa hidup ini begitu singkat hingga dengan singkatnya waktu itu orang mukmin harus bisa memilih perbuatan dan perkataan yang berguna ataupun tidak. Kemampuan memilah ini dapat juga disebut dengan kecerdasan spiritual.

Adapun diantara sifat yang dianugerahkan kepada orang mukmin tersebut adalah kemenangan. Kata *aflaha* diambil dari kata *falaha* yang artinya membelah, dari sini petani disebut *al-fallâh* karena dia mencangkul dan membelah tanah untuk ditanami benih, benih ini akan tumbuh dan memberi hasil yang sangat diharapkan, dari sini maka memperoleh apa yang diharapkan juga dinamai *al-falâh*. Kata *aflah* bermakna menang, menurut Hamka kata menang merupakan bukti bahwasanya perjuangan telah dilalui menghadapi musuh atau berbagai kesulitan, kemudian ia menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa dikatakan menang kalau dia belum melalui dan mengatasi rintangan yang bertemu ditengah jalan, rintangan tersebut bisa berupa kebodohan, rintangan nafsu-nafsu jahat yang ada dalam diri sendiri oleh karena itu kemenangan hanya bisa diraih oleh orang mukmin. (Hamka, 1992)

*Falâh* juga dimaknai dengan kebahagiaan, menurut Quraish Shihab kebahagiaan itu bisa di dunia dan juga bisa di akhirat. Kebahagiaan duniawi adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman, antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan, dan kemuliaan. Sedang yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan dan ilmu tanpa ketidaktahuan. (Shihab, 2006a) Dengan kecerdasan spritual yang dimiliki orang-orang mukmin ia akan mampu menghindarkan diri dari perbuatan *laghâ* makna *lagha* adalah perbuatan atau kata-kata yang tidak ada faedahnya, tidak ada nilainya. Baik senda gurau atau main-main yang tidak ada ujung dan pangkalnya. *lagha* juga berarti *bâthil* dan kesyirikan. (At-Dimasyqî, 1981)

*Lagha* juga berarti hal-hal yang haram dan hal-hal yang makruh ataupun hal-hal yang mubah yang tidak ada kebaikannya termasuk bohong dan seluruh kema'shiatan (baik perkataan dan perbuatan). (Al-Juhali, 1991) Menurut Quraish Shihab *lagha*, bisa berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya sehingga bisa saja suatu ketika ia dinilai tidak berfaedah sehingga menjadi *laghw*, namun dikali lain ia berfaedah, Quraish Shihab memberikan contoh menegur kekeliruan adalah hal yang dinilai baik, namun menegur kekeliruan seseorang saat khatib jum'at menyampaikan khutbahnya dinilai oleh Rasulullah sebagai *laghw*. (Shihab, 2006a) Dalam ayat ini keberuntungan orang-orang mukmin digambarkan karena mereka memiliki hubungan transendental yang tinggi ketika beribadah sholat menghadap Tuhannya. Ketinggian hubungan itu tercermin dari



sifat ibadahnya yang memiliki nilai khusyu'dan kemampuannya menghindari perkataan dan perbuatan yang bersifat *lagha*. *Khâsiûn* artinya orang-orang yang *khusu'* kata ini terambil dari kata *khasa'a* yang berarti tenang atau tunduk (*alkhudu'*). Namun menurut Ibn Faris tunduk (*alkhudu'*) digunakan untuk anggota badan, sedangkan *khusu'* digunakan pada suara (thaha/20:108) dan pandangan (al-Qalam/68:43).(Agama, 2012) sedangkan makna *khusu'* menurut al-Asfahani adalah *dharâ'atun* artinya diam. Dari sini kemudian makna *khusu'* digunakan untuk ketenangan anggota tubuh, sedangkan *dharâ'atun* digunakan untuk ketenangan hati (al-Isra/17:109). Menurut Ibn Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Thalhaf, makna *khâsiûn* adalah *khâifûn sâkinûn* yang berarti orang-orang yang takut dan orang-orang yang diam.(At-Dimasyqî, 1981) Makna *khusu'* adalah penyerahan, ketenangan, penghinaan, *khusu'* bisa pada tubuh, suara maupun penglihatan. senada dengan pendapat Farid al-Mazîdî yang menyatakan khasiun adalah menundukkan pandangan dan merendahkan suara.(Ar-Rahman, 2010) Namun menurut Wahbah al-Juhaili, *khusu'* adanya dihati,(Al-Juhali, 1991) Menurut Qatadah *khusu'* melakat pada tempat sujud,(Al-Mishri, 2017) menurut al-Khatib as-Syarbani, *khusu'* adalah orang yang takut, orang-orang yang tunduk dan merendahkan diri, Dari paparan makna *khusyu'* diatas dapat disimpulkan bahwa *khusu'* adalah kesan khusus dalam hati orang yang melaksanakan shalat dengan mengerahkan seluruh pikiran dan isi hatinya pada bacaan shalat dan mengabaikan hal-hal selainnya. Makna *khusu'* itu dijelaskan oleh Allah melalui firmanNya yaitu:

خَشِيعَةً أَبْصَرُ هُمْ تَرَفَّهُمْ ذَلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ

“(dalam keadaan) pandangan mereka tertunduk kebawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu(di dunia) diseru untuk bersujud dan mereka dalam keadaan sejahtera”(QS. al-Qalam:43)

Menurut Hamka, *pandangan mereka tertunduk kebawah* menunjukkan perasaan yang tidak ada harganya sama sekali dihadapan Allah.(Hamka, 1992) menurut Kementerian agama, tertunduknya pandangan kebawah menunjukkan rasa penyesalan dan rasa takut yang menyelimuti. Quraish Shihab menambahkan rasa penghinaan yang menyelimuti mereka.(Shihab, 2006a) senada dengan al-Maraghi, Sehingga orang mukmin yang beruntung adalah orang yang ketika sholat memiliki rasa penyerahan diri total, memiliki ketenangan dan perasaan hina dihadapan Tuhannya. Dengan kualitas hubungan transcendental yang tinggi tersebut, orang - orang mukmin mampu menahan bahkan menghindarkan diri dari segala macam perbuatan dan ucapan yang tidak berguna dan tidak memberikan manfaat pada orang lain.

Menurut al-Maraghi *khusu'* mencakup beberapa hal: *pertama*, menghayati bacaan sebagaimana firman Allah (Muhammad/47:24), sedangkan penghayatan itu muncul dari pemahaman makna (al-Muzammil/73:4) Adapun tujuan dari penghayatan ini adalah mendapatkan hikmah dan hukumnya yang indah; *Kedua*, mengingat Allah dan ancamannya (Thaha/20:14); *ketiga*, sesungguhnya orang yang shalat itu sedang bermunajat kepada Tuhannya, sedangkan berbicara dalam keadaan gawur tidak disebut dengan bermunajat.

Kecerdasan spiritual tersebut tentu diraih dengan berbagai-macam syarat. Diantara syarat-syarat tersebut adalah bagaimana menjadikan Tuhan satu-satunya tempat bergantung, Ketika manusia dihadapkan oleh bermacam-macam problematika kehidupan dari yang sifatnya ringan hingga problematika yang bersifat rumit

sekalipun. al-Qur'an menerangkan perintah penyandaran diri hanya padanya yang tercermin dari firman Allah, sebagaimana berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengannya” (QS. al-Ikhlâs:1-4)

Secara bahasa, *ashshamad* memiliki makna yang beragam seperti apa yang diungkap asy-Sya'bi *ashshamad* berarti Dia yang tidak makan dan tidur.(Al-Mishri, 2017) Ibn 'Abbas memaknai *ashshamad* dengan Dia yang tidak lapar. Quraish Shihab memaknai *ashshamad* sebagai yang dituju.(Shihab, 2006a) Menurutny dari sekian makna *ashshamad* ada dua makna yang populer, *pertama*, sesuatu yang tidak berongga. *Kedua*, sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan harapan. al-Maraghi memaknai *ashshamad* sebagai tempat bergantung tanpa perantara atau koneksi, dengan demikian ayat ini membatalkan keyakinan musyrik Arab ketika menjadikan berhala-berhala sebagai perantara sesembahan mereka. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan melandaskan semua pekerjaannya hanya untuk Tuhan yang maha Esa. Mengesakan Tuhan dengan cara melakukan ibadah ataupun pekerjaan hanya untuk Tuhan bukan karena alasan lain sehingga dengan demikian terbangunlah mental-mental Tangguh. Mental yang tidak mengenal rapuh hanya karena ejekan atau cemoohan orang lain ataupun ketika perbuatan baiknya tidak dihargai orang lain. Mental yang menyandarkan urusannya kepada Tuhan, sehingga lahir ketenangan yang tercermin dari perbuatan maupun perkataannya yang mampu memberikan ketenangan yang melahirkan rahmat bagi sekalian alam.

#### D. Upaya Memelihara Kecerdasan Spritual

Dalam pandangan filsafat perennial, setiap manusia yang lahir, diberikan benih-benih keimanan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan ketika sudah di bumi, tergantung manusia mau merawat keimanan itu supaya subur atau dibiarkan mati.(Hidayat, 2003)

Mengabaikan potensi ini akan berakibat penyesalan seperti yang pernah terjadi pada kisah Fir'aun, sebagai berikut:

﴿وَجَوْرَنَا بَيْنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ ءَأَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ءَأَلَّنْ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلَ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ﴾

“Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"(QS. Yunus: 90-91)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS.al-Hasyr:19)

Dalam ayat ini Allah melarang manusia melupakan Tuhan, siapa saja yang melupakan Tuhan sama saja dengan melupakan diri sendiri dan termasuk kepada golongan-golongan fasik.Untuk memelihara potensi kecerdasan spiritual yang ada dalam diri manusia, tahap awalnya adalah menyadari pedoman hidup manusia yang

telah ada yakni al-Qur'an dan hadits. diterangkan melalui firman Allah, sebagaimana berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(QS. As.Syams:9-10)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (QS.al-angkabut:69).

## E. Penutup

Dari pembahasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan melandaskan semua pekerjaannya hanya untuk Tuhan yang maha Esa. Mengesakan Tuhan dengan cara melakukan Ibadah ataupun pekerjaan hanya untuk Tuhan bukan karena alasan lain sehingga dengan demikian terbangunlah mental-mental Tangguh. Mental yang tidak mengenal rapuh hanya karena ejekan atau cemoohan orang lain ataupun ketika perbuatan baiknya tidak dihargai orang lain. Mental yang menyandarkan urusannya kepada Tuhan, sehingga lahirlah ketenangan yang tercermin dari perbuatan maupun perkataannya yang mampu memberikan ketenangan yang melahirkan rahmat bagi sekalian alam.

## Daftar Pustaka

- Agama, K. (2012). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Al-Hanafî, A. S. M. bin M. bin M. L. (n.d.). *Tafsir Abî Su 'ûd*. al-Maktabah at-Taufiqiyyah.
- Al-Jauzi, I. al-Q. (1427). *Badâi'u at-Tafsîr*. Dar Ibn al-Jauzi.
- Al-Juhali, W. (1991). *Tafsîr al-Munîr*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashîr.
- Al-Mishri, M. bin A. al-K. as-S. (2017). *Tafsîr al-Khatîb as-Syarbanî*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Ar-Rahman, A. al-H. M. bin M. bin 'Abd. (2010). *Tafsîr al-Bakrî*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah.
- Ashabûni, A. (n.d.). *Shafwat at-Tafâsir*. Dâr Ash Shabuni.
- At-Dimasyqî, A. an-N. I. I. K. al-Q. (1981). *Tafsir Ibn Katsir*. Beirut : Dar al-Fikr.
- At-Thanthawi, M. S. (2007). *at-Tafsîr al-Washîl*. Mesir: Dâr as-Sa'adah.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar, Juz XXI*. Surabaya: Latimojong.
- Hidayat, K. (2003). *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mayer, J. D. (n.d.). Spritual Intelligence and Spritual Consciousness. *The International Jurnal For The Psychology Of Religion*, 10(1).
- Mirri, S. M. (2004). *Sang Manusia Sempurna*. Jakarta:Teraju.
- Sarnoto, A. Z., & Moh Yusuf. (2018). *Pengaruh kecerdasan jamak dan sekolah berasrama terhadap karakter siswa*. <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi>
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Statement*, 10(1), 17–30.

<https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/17>

- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006a). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (vI).
- Shihab, M. Q. (2006b). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran* (V). Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsuddin, M. (1997). *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Bandung:Mizan.